

## KONSEP HARTA DAN KESEJAHTERAAN MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

**Evan Hamzah Muchtar**

STAI Asy-Syukriyyah

[evan.hamzah.m@gmail.com](mailto:evan.hamzah.m@gmail.com)

**Supriadi**

STAI Asy-Syukriyyah

[ucup.priadi@gmail.com](mailto:ucup.priadi@gmail.com)

**Abstract:** *Imam Al-Ghazali was one of the thought experts who had left such a huge influence on Islamic civilization. Getting the title of Hujjatul Islam, Zainuddin and Mujaddid. Imam Al-Ghazali was also very productive in producing writings with various discussions from various disciplines, including his thoughts on the concepts of wealth and wealth. In the world of Sufism, al-Ghazali has an important role through the orthodoxy movement of Sufism. Al-Ghazali eroded all the teachings of Sufism which he said was not Islamic.*

**Keywords:** *Imam Al-Ghazali, Islamic Thought, Concept of Wealth*

**الخلاصة:** كان الإمام الغزالي أحد خبراء الفكر الذي ترك مثل هذا التأثير الهائل على الحضارة الإسلامية. الحصول على لقب حجة الإسلام وزين الدين ومجدد. كان الإمام الغزالي مثمرًا جدًا في إنتاج كتابات بمناقشات مختلفة من مختلف التخصصات وكان له تأثير كبير على الفكر الإسلامي عالميًا. في عالم الصوفية، يلعب الغزالي دورًا مهمًا من خلال الحركة الصوفية الأرثوذكسية. الغزالي ينهى كل تعاليم الصوفية التي قال أنها ليست إسلامية

**Abstrak:** *Imam Al-Ghazali merupakan salah seorang ahli pikir yang telah meninggalkan pengaruh begitu besar dalam peradaban Islam. Mendapatkan gelar Hujjatul Islam, Zainuddin dan Mujaddid. Imam Al-Ghazali juga sangat produktif dalam menghasilkan karya tulisan dengan berbagai pembahasan dari berbagai disiplin ilmu dan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Islam secara universal, termasuk pemikirannya terhadap konsep harta dan kesejahteraan. Dalam dunia Tasawuf, al-Ghazali memiliki peran penting melalui gerakan orthodoxi sufisme. Al-Ghazali mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami.*

**Keywords:** *Imam Al-Ghazali, Pemikiran Islam, Konsep Harta*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran terhadap Peradaban Islam mengalami beberapa fase yaitu masa klasik, pertengahan, dan modern. Masa klasik dimulai pada zaman wafatnya Nabi SAW (623 M) sampai runtuhnya Islam pada saat bani Abbasiyah (1250 M). Masa pertengahan (1258 – 1800 M) yang ditandai dengan banyaknya negara-negara Islam di jajah oleh negara eropa seperti Mesir oleh Inggris, dan lemahnya Islam di kerajaan turki, dan termasuk Indonesia. Pada masa zaman modern dimulai di Eropa barat laut, yakni Inggris dan Prancis. Eropa barat laut, bahkan seluruh eropa, adalah daerah pinggiran.<sup>1</sup> Pada masa ini juga muncul para ulama

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 11.

pembaharu yang prihatin dengan kondisi Islam yang ada. Tokoh tersebut seperti Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan lain-lain.

Salah satu tokoh yang ada pada zaman klasik adalah Imam al-Ghazali. Beliau sebagai tokoh yang diakui oleh para sejarawan sebagai tokoh yang pemikirannya berpengaruh besar terhadap perkembangan Islam itu sendiri. Beliau telah mengalami dua masa yaitu masa bergelut dengan filsafat dan theologi dan yang kedua masa dimana dia telah menemukan jati dirinya dengan jalan sufistik. Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Zainuddin Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad ibnu Ahmad a-Thusi al-Ghazali.<sup>2</sup> Dilahirkan di Thus tahun 450 / 1058.<sup>3</sup> Biasa dipanggil Abu Hamid, gelarnya *Hujjatul Islam* (Bukti Islam) dan *Zainuddin* (Hiasan Agama).<sup>4</sup> Al-Ghazali juga dikenal dengan *Mujaddid* (Pembaharu Agama).<sup>5</sup> Beliau merupakan salah seorang ahli pikir yang telah meninggalkan pengaruh begitu besar dan memberikan wajah baru dalam Islam.<sup>6</sup>

Mendapatkan julukan al-Ghazali menurut Imam al-Dzahabi sebagai berikut:<sup>7</sup>

“Aku membaca dalam tangan al-Nawawi, dia berkata: Syaikh Taqiyyuddin ibnu Shalah ditanya kenapa al-Ghazali dinamai demikian. Dia menjawab: Orang yang aku percayai menceritakan kepadaku, dari Abu Haram al-Makisi al-Adib: Abu Tsana’ Mahmud al-Fardhi menceritakan kepada kami, dia berkata: Tajul Islam Ibnu Khamis menceritakan kepadaku: al-Ghazalli (tukang pintal), padahal aku bukanlah al-Ghazzali. Tapi aku adalah al-Ghazali, nisbat kepada sebuah desa yang bernama Ghazalah. ” Atau sebagaimana yang dikatakannya.”

Ayah al-Ghazali adalah seorang yang wara’ yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah pemintal dan penjual wol. Di waktu senggangnya selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah: Kitab Panduan Lengkap Beribadah dan Bermuamalah*, Jakarta: Himmah, 2008, hlm. 25

<sup>3</sup> Al-Ghazali dilahirkan di Thus, kini dekat Masyhad, di Khurasan. Sebelum masa hidupnya telah menghasilkan banyak sufi yang terkenal sehingga Hujwiri (w. 464/1071) menyebutnya sebagai tanah “dimana bayangan kemurahan Tuhan mengayomi” dan dimana “matahari cinta dan keberuntungan jalan sufi berkuasa”. Distrik Thus sendiri adalah tempat kelahiran banyak pribadi menonjol dan orang terpelajar dalam Islam, termasuk penyair Firdausi (w. 416/1025) dan negarawan Nizam al-Mulk (w. 495/1092) yang berperan dalam kehidupan intelektual al-Ghazali. Guru Al-Ghazali lainnya yang berasal dari Thus adalah pamannya sendiri yaitu al-Farmadzi (w. 477/1084). Lihat Osman Bakar, Hierarki Ilmu: *Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-syirazi*, Jakarta: Mizan, 1998, hlm. 179

<sup>4</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hlm, 361

<sup>5</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, hlm. 103

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Meniti Jalan Menuju Surga*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986, hlm. 3

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin ...* hlm. 3

mendengarkan nasehat-nasehat. Menjelang wafat, ayah al-Ghazali berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi<sup>8</sup> untuk mendidik dan membesarkan al-Ghazali beserta Ahmad, adik al-Ghazali.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Sosial Politik

Pada tahun 447/1055, tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, dominasi dinasti Buyiyah (Buwaihiyah) Syi'ah atas kekhalifahan Sunni di Baghdad berakhir. Saat itu orang-orang Seljuq Turki, dibawah pemimpinnya Thugrul Beg<sup>10</sup> (w. 455/1063), masuk kota dan menyingkirkan rezim Buyiyah.<sup>11</sup>

Bangsa Seljuq kembali merebut provinsi-provinsi bagian timur dunia Islam kedalam kekuasaan Sunni setelah lebih dari satu abad didominasi para penguasa Syi'ah.<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Malik-Syah (w. 485/1092) kekuasaan Seljuq merentang dari Asia Tengah dan perbatasan India hingga Laut Tengah, dan dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia, dengan sedikit kekecualian kontrol atas kota Mekah dan Madinah.

Masa hidup al-Ghazali, yang meninggal pada tahun 505/1111 dalam usia lima puluh tiga tahun, karenanya, hampir bertepatan dengan periode singkat—namun secara politis menampakkan perubahan dalam sejarah dunia islam—yang memperlihatkan kemunculan

---

<sup>8</sup> Nama sufi tersebut adalah Ahmad bin Muhammad ar-Razikani. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 25

<sup>9</sup> Wasiat ayah al-Ghazali kepada sufi tersebut adalah “Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya, dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keduanya”. Sang Sufi itu memegang kuat wasiat yang diamanatkan kepadanya. Dia begitu serius memperhatikan kepentingan pendidikan dan moralitas al-Ghazali dan Ahmad (Adik al-Ghazali). Lihat Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 144

<sup>10</sup> Thugrul Beg mula-mula tampil kedepan pada 429/1038 ketika memproklamirkan diri sebagai Sultan Naisyapur, setelah merenggut sebagian besar provinsi sebelah timur Imperium ‘Abbasiyah kedalam kekuasaannya. Diantaranya adalah Persia Timur yang direbutnya dari dinasti Ghaznaviyah Turki dan Persia Barat dari Dinasti Buyiyah. Dengan Baghdad yang masih—merupakan pusat dunia Islam—kini berada di bawah kendali politik dan militernya, Thugrul Beg dianugerahi gelar “Raja Timur dan Barat” oleh khalifah yang berkuasa, al-Qa’im (w. 467/1075). Ketika Thugrul Beg meninggal tahun 455/1063, keponakannya, Alp-Arslan menggantikannya menjadi Seljug Agung pertama. Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 180

<sup>11</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 179

<sup>12</sup> Satu-satunya tantangan serius bagi bangsa Seljuq dalam pengukuhan supremasinya berasal dari dinasti fathimiyah di Mesir, yang pada masa itu juga menyapu bersih sebagian besar Afrika Utara dan Syria. Tetapi Alp-Arslan terus mengkonsolidasikan diri lebih lanjut dan bahkan memperluas dominasi kekuatan dan yurisdiksi Seljuq. Dia merampas teritorial-teritorial baru di Asia Kecil dari tangan Bizantium dan memaksa penguasa Aleppo melepaskan pengaruh kekuasaan dinasti Fathimiyah, yang Syi’ah Isma’iliyah, dan masuk ke dalam kekuasaannya sendiri dan Kekhalifahan ‘Abbasiyah. Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 180

dan perluasan dinasti Seljuq. Al-Ghazali juga masih sempat menyaksikan kemunduran tajam dinasti itu menyusul pembunuhan atas Malik-Syah pada 485/1092.<sup>13</sup>

Di masa mudanya al-Ghazali belajar di Naisyapur, juga di Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia islam. Ia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini<sup>14</sup>, Guru Besar di Madrasah al-Nizamiah Naisyapur. Diantara mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan di madrasah ini ialah: teologi, hukum islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>15</sup> Dengan perantaraan al-Juwaini, al-Ghazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, Wazir (Perdana Menteri) Sultan Seljuq Malik-Syah. Nizam al-Mulk adalah pendiri dari madrasah-madrasah al-Nizamiah.<sup>16</sup>

## **2. Latar Belakang Intelektual**

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di Kota Thus. Tidak lama sebelum meninggal, ayahnya mempercayakan pendidikan al-Ghazali dan adik laki-laknya Ahmad (w. 1126) kepada seorang teman Sufi yang shaleh. Pendidikan al-Ghazali antara lain mencakup mempelajari al-Qur'an dan Hadis, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, dan menghafal puisi cinta mistis. Setelah dana pendidikannya habis, dia dikirim ke sebuah madrasah tempat dia pertama kali mempelajari fikih dari Ahmad al-Radzani.<sup>17</sup>

Sebelum al-Ghazali berusia lima belas tahun, dia pergi ke Jurjan di Mazardaran untuk melanjutkan studinya dalam bidang fikih di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia tujuh belas tahun al-Ghazali kembali ke Thus. Sebelum berusia dua puluh tahun al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar fikih dan kalam di bawah didikan al-Juwaini. Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya, yang diberi judul *al-Mankhul min 'ilm al-ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-prinsip), membahas metodologi

---

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 180

<sup>14</sup> Al-Juwaini (w. 478/1085) dipaksa oleh Pemerintahan sebelumnya, Syi'ah, untuk hidup dalam pengasingan di Mekah dan Madinah. Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 181

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, hlm. 35

<sup>16</sup> Nizam al-Mulk menjabat sebagai wazir selama kurang lebih tiga puluh tahun, sejak pemerintahan Alp-Arslin sampai pemerintah Malik-Syah. Dia berhasil meredakan ketegangan serta konflik religius antar berbagai mazhab fikih dan kalam. Nizam al-Mulk mengambil Asy-'ariah sebagai teologi resmi Imperium Seljuq. Dia mengangkat citra ajaran Sunni dalam persaingan dengan sistem Syi'ah yang sudah lebih dahulu mapan dari kekhalifahan Fathimiyah. Dia mendirikan sekitar selusin kolese (madrasah) mencontoh institusi-institusi Syi'ah yang lebih awal. Tetapi kontras dengan institusi-institusi Syi'ah, madrasah Nizamiyah justru mengesampingkan ilmu-ilmu filosofis dan lebih mempromosikan ilmu-ilmu religius seperti fikih dan kalam. Lihat Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 181

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 35

dan teori hukum. Al-Ghazali diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar di madrasah Nizhmiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478/1085.<sup>18</sup>

Setelah al-Juwaini wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisyapur menuju Mu'askar untuk menghadiri majelis yang diadakan oleh Nidzam al-Mulk. Di majelis tersebut al-Ghazali menunjukkan kemampuannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kepiawaiannya ini Nidzam al-Mulk memberikan kepercayaan kepada al-Ghazali untuk mengelola madrasah Nizhmiyah di Baghdad.

Al-Ghazali mendapatkan pengetahuan tentang filsafat melalui disiplin *kalam*. Bidang studi lainnya yang dipelajari al-Ghazali selama tinggal di Naisyapur adalah Sufisme. Dia mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan al-Farmadzi. Selain itu al-Ghazali kemungkinan juga diperkenalkan dengan ta'limiyah, yaitu prinsip mental Isma'ilisme yang menyatakan bahwa mereka merupakan pemilik satu-satunya pengajaran otoritatif dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari Imam yang tanpa dosa (*Makhsu*).<sup>19</sup>

Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis mutakallimun, filosof, ta'limiyah dan sufi memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama. Secara khusus krisis itu merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intuisi intelektual.<sup>20</sup>

Al-Ghazali menyibukkan diri dengan ilmu kalam dan menulis beberapa karya dalam disiplin ini. Kemudian al-Ghazali mencurahkan diri untuk mempelajari filsafat. Karya pertamanya mengenai filsafat adalah *maqashid al-falasifah* yang diselesaikannya antara tahun 486/1093 dan 487/1094. Buku Ini merupakan rangkuman filsafat peripatetic yang didasarkan atas karya Ibn Sina *danisynam-yi ala'i* (Kitab Ilmu yang Dipersembahkan kepada al-Daulah). *Maqashid al-falasifah* ditulis sebagai mukadimah untuk buku *tahafut al-falasifah* yang diselesaikan pada 11 Muharram 488 / 21 Januari 1095.<sup>21</sup>

Pada tahun 488/1095 al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan dalih melakukan ibadah Haji. Sebenarnya dia ingin melepaskan diri dari karir mengajarnya dan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mencurahkan diri secara penuh pada jalan sufi. Al-Ghazali

---

<sup>18</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 181

<sup>19</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 182

<sup>20</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 183

<sup>21</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 184

melewatkan pengasingan spiritual pertamanya di Masjid Umayyah Damaskus. Pada tahun 489/1096 al-Ghazali pindah ke Yerusalem dan tinggal di zawiyah (biara Sufi) yang berlokasi di sekitar Kubah Batu (*Dome of Rock*). Pada tahun yang sama setelah mengunjungi makam Nabi Ibrahim di Hebron, al-Ghazali menuju Mekah untuk melaksanakan ibadah Haji. Al-Ghazali kembali ke Baghdad pada tahun 490/1097. Di Baghdad, al-Ghazali tidak dapat sepenuhnya menjalankan kehidupannya karena masalah keluarga dan gangguan lain. Kemudian dia kembali ke kota Thus pada tahun 492/1099.<sup>22</sup>

Setelah mencapai tingkat tertinggi dalam realisasi spiritual, al-Ghazali merenungkan dekadensi moral dan religius pada komunitas kaum muslimin di masa itu. Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, meminta al-Ghazali untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah Naisyapur. Al-Ghazali mengajar sekitar tiga tahun. Ketika di Naisyapur al-Ghazali menulis otobiografi, *al-Munqidz min al-Dhalal* dan sebuah karya tentang teori hukum berjudul *al-Mustashfa min ilm al-Ushul* (Intisari ilmu tentang Pokok-pokok Yurisprudensi).<sup>23</sup>

Sekitar tahun 504/1110 al-Ghazali kembali ke rumahnya di Thus. Al-Ghazali mendirikan sebuah madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah biara sufi bagi para ahli sufi. Al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi. Pada saat yang sama al-Ghazali mencurahkan diri pada pendalaman ilmu tradisi. Al-Ghazali wafat pada hari Ahad 14 Jumada II tahun 505/ 18 Desember 1111 pada usia lima puluh tiga tahun.<sup>24</sup>

### 3. Khazanah Intelektual Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam berkarya melalui tulisan-tulisan. Selama perjalanan hidupnya al-Ghazali terus berupaya mencari kebenaran. Buku yang dikarang oleh al-Ghazali begitu banyak dan pembahasannya beragam dari berbagai disiplin ilmu.

Jumlah buku yang ditulis oleh al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi dalam buku *Muallafat al-Ghazali*. Dalam buku tersebut Abdurrahman al-Badawi mengklasifikasikan buku-buku

---

<sup>22</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 187-188

<sup>23</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 189

<sup>24</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 187-188

yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok buku yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali sebanyak 72 buku. Kedua, kelompok buku yang diragukan sebagai karyanya yang asli sebanyak 22 buku. Ketiga, kelompok buku yang dapat dipastikan bukan karyanya sebanyak 31 buku. Buku-buku yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, diantaranya tafsir al-Qur'an, ilmu kalam, ushul fikih, fikih, tasawuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Al-Ghazali dalam sejarah falsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Perasaan syak ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran *ilm al-kalam* atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam *ilm al-kalam* terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dari dalam diri al-Ghazali aliran manakah yang betul-betul benar diantara semua aliran itu.<sup>26</sup>

Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam bukunya *al-Munqiz min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan) ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya; yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. "Sekiranya ada orang yang mengatakan tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular, dan hal itu memang betul dilaksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguh pun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga tidak akan goyang." Seperti inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya.<sup>27</sup>

Pada mulanya pengetahuan seperti itu dijumpai al-Ghazali dalam hal-hal seperti yang ditangkap dalam pancaindra, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa pancaindra juga berdusta. Sebagai umpama disebutkan al-Ghazali:<sup>28</sup>

"Bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi akhirnya ternyata berpindah tempat.

Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi."

---

<sup>25</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat ...*, hlm. 152

<sup>26</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 187-188

<sup>27</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 187-188

<sup>28</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 187-188

Karena tidak percaya pada pancaindra lagi, ia kemudian meletakkan kepercayaannya kepada akal. Tetapi akal juga ternyata tidak dapat dipercaya. Sewaktu bermimpi, demikian al-Ghazali, orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun ia sadar, bahwa apa yang ia lihat benar itu, sebetulnya tidaklah benar. Tidaklah mungkin apa yang sekarang dirasa benar menurut pendapat akal, nanti kalau kesadaran yang lebih dalam timbul akan ternyata tidak benar pula, sebagaimana halnya dengan orang yang telah bangun dan sadar dari tidurnya.<sup>29</sup>

Al-Ghazali meragukan otoritas pancaindra dan akal dan, seperti descrates, berpendapat bahwa pengetahuan yang dijamin oleh pancaindra tidak bebas dari ilusi dan halusinasi. Juga ada kemungkinan penipuan melalui perbuatan-perbuatan iblis. Jika pengetahuan indrawi tidak bisa diandalkan, maka pengetahuan rasional pun dapat diragukan. Sebagaimana pengetahuan indrawi dapat dikritik oleh akal dan kredibilitasnya diragukan, maka demikian pula pengetahuan rasional dapat dikritik oleh daya yang lebih tinggi dan diragukan kebenarannya.<sup>30</sup>

Al-Ghazali seorang yang sangat cerdas, teliti, sempurna jasadnya, istimewa pendapatnya, kuat hafalannya dan menguasai makna-makna yang mendalam.<sup>31</sup> Al-Ghazali seorang ahli di bidang fikih Syafi’I, teologi, tafsir, tasawuf, filsafat dan syair-syair arab.<sup>32</sup> Al-Ghazali menguasai ilmu fikih, ushul fikih, kalam (teologi), jadal (dialektika) dan mantiq (logika).<sup>33</sup> Al-Ghazali meninggalkan banyak pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh ummat muslimin khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karangannya yang berjumlah hampir 100 buah banyaknya.<sup>34</sup> Di akhir-akhir hayatnya sering menyendiri untuk mengarang kitab. Karyanya yang diberi judul *al-Basith* merupakan kitab fikih madzhab syafi’I, kitab ini kemudian diringkas menjadi *al-Wasith*, yang diringkas lagi menjadi *al-Wajiz*, dan diringkas lagi menjadi *al-Khulashah*.<sup>35</sup>

Ibnu Najjar berkata: Disampaikan kepadaku bahwa Imam Haramain berkata, “al-Ghazali adalah samudera yang menenggelamkan. Al-Kayya adalah singa yang diam. Dan al-Khawaffi adalah api yang membakar.” Al-Salafi berkata: Aku mendengar para fukaha berkata: al-Juwaini berkata kepada murid-muridnya apabila mereka berdebat, “Tahkik

---

<sup>29</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat ...*, hlm. 152

<sup>30</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 103

<sup>31</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar ...*, hlm. 362

<sup>32</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 103

<sup>33</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 26

<sup>34</sup> Ismail Yakub, *Ihya’ Al-Ghazali*, Jakarta: CV Faizan, 1994, hlm. 25

<sup>35</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar ...*, hlm. 362

adalah milik al-Khawaffi, pengalaman adalah milik al-Ghazali, dan penjelasan adalah milik al-Kayya”. Al-Salafi juga berkata: Abu Ma’ali membaca kitab al-Mankhul karya al-Ghazali lalu dia berkata, “Kamu telah menguburku ketika aku masih hidup. Tidakkah kamu hendak menahan diri sekarang? Kitabmu telah menutupi kitabku.”<sup>36</sup>

Al-Ghazali mempunyai banyak karya. Diantaranya yang paling penting adalah: *Ihya’ Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayeah al-Hidayah*, *al-Munqidz min al-Dhalaal*, *al-Wajiz wa al-Basith wa al-Wasith* tentang fikih Syafi’i, *Tahaafut al-Falaasifah*, *al-Mankhul dan al-Mustasyfaa* tentang ilmu ushul fikih.<sup>37</sup>

Sebagai filosof, al-Ghazali mengikuti aliran falsafah yang dinamakan “madzhab *hissiyat*” atau dapat diartikan “madzhab perasaan” David Hume.<sup>38</sup> Al-Ghazali mengakui bahwa *hissiyat* (perasaan) itu boleh keliru akan tetapi akal manusia juga tidak terpelihara dari kekeliruan dan kesesatan. Dan tidak akan dapat mencapai kebenaran sesempurna-sesempurnanya dengan sendirinya saja. Dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan semaunya saja. Lalu akhirnya al-Ghazali kembali pada apa yang dinamakannya “*dlaruriat*” atau aksioma sebagai *hakim* dari akal dan perasaan dan kepada hidayah yang datang dari Allah Swt.<sup>39</sup> Al-Ghazali banyak mengupas falsafah Socrates dan Aristoteles serta membahas berbagai macam masalah yang sulit dengan cara yang halus dan tajam. Al-Ghazali juga membahas ilmu mantik dan menyusun ilmu kalam yang dapat dibandingkan dengan karangan-karangan filosof yang lain.

Seorang ahli ketimuran Inggris bernama Zwemmer pernah memasukkan al-Ghazali menjadi salah satu dari empat orang pilihan dalam perkembangan Islam. Keempat orang pilihan tersebut adalah: (1) Nabi Muhammad Saw; (2) Imam al-Bukhari, ulama hadis yang terbesar; (3) Imam al-Asy’ari, ulama tauhid yang termahsyur; (4) Imam al-Ghazali, pengarang *Ihya’* yang terkenal.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar ...*, hlm. 29

<sup>37</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar ...*, hlm. 30

<sup>38</sup> David Hume (1711-1776), filosof inggris, mengemukakan bahwa perasaan adalah sebagai alat yang terpenting dalam falsafah, diwaktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni suatu aliran falsafah yang muncul di abad 18, yang semata-mata berdasar pada pemeriksaan panca indera dan akal manusia. Al-Ghazali sudah mengemukakan pendapat yang demikian pada 700 tahun terlebih dahulu dari David Hume. Lihat Ismail Yakub, *Ihya’ Al-Ghazali ...*, hlm. 27

<sup>39</sup> Ismail Yakub, *Ihya’ Al-Ghazali ...*, hlm. 27

<sup>40</sup> Ismail Yakub, *Ihya’ Al-Ghazali ...*, hlm. 28

#### 4. Pemikiran Utama: *Tahafut al-Falasifah* (Kritik Terhadap Falsafat)

Al-Ghazali mempelajari filsafat, keliatannya untuk menyelidiki apakah pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh filosof-filosof itulah yang merupakan kebenaran. Baginya ternyata bahwa argumen-argumen yang mereka kemukakan tidak kuat, dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Akhirnya ia mengambil sikap menentang terhadap falsafat. Diwaktu inilah ia mengarang buku *maqashid al-falasifah* (Pemikiran Kaum Filosof).<sup>41</sup> Buku *maqashidul falasifah* berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika.<sup>42</sup>

Di dalam buku *maqashid al-falasifah* al-Ghazali menjelaskan pemikiran-pemikiran falsafat, terutama menurut Ibnu Sina. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali sendiri dalam "Pendahuluan", buku itu dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghancurkan falsafat<sup>43</sup>. Kritikan itu datang dalam bentuk buku *Tahafut al-Falasifah* "Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof" atau *The Incoherence of The Philosophers*.<sup>44</sup>

Al-Ghazali memberikan reaksi keras terhadap Neo-Platonisme Islam, menurutnya banyak sekali terdapat kesalahan filsuf, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan matematika. Untuk itu al-Ghazali mengecam secara langsung dua tokoh Neo-Platonisme muslim (al-Farabi dan Ibnu Sina), dan secara tidak langsung kepada Aristoteles, guru mereka. Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikemukakan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, para pemikir bebas tersebut ingin menanggalkan keyakinan-keyakinan Islam dan mengabaikan dasar-dasar pemujaan ritual dengan menganggapnya sebagai hal yang tidak berguna bagi pencapaian intelektual mereka.<sup>45</sup>

Sebagaimana halnya dalam *ilm al-kalam*, dalam falsafat al-Ghazali juga mempunyai argumen-argumen yang tidak kuat. Akhirnya dalam tasawuflah ia memperoleh apa yang dicarinya. Pengetahuan mistik, cahaya yang diturunkan Tuhan kedalam dirinya, itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali. Mengenai cahaya ini al-Ghazali mengatakan:<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Maqashid al-falasifah diterjemahkan kedalam bahasa latin di tahun 1145 M oleh Dominicus Gundissalimus di Toledo dengan judul *Logica et Philosophia Algazelis Arabis*.

<sup>42</sup> Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali* ..., hlm. 28

<sup>43</sup> Al-Ghazali memberikan keterangan dalam buku *tahafutul falasifah* bahwa maksudnya menulis kitab *maqashidul falasifah* adalah untuk mengumpulkan terlebih dahulu bahan-bahan untuk pembaca dan kemudian akan dikritik oleh al-Ghazali satu persatu dalam kitab *tahafutul falasifah*.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 37

<sup>45</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat ...*, hlm. 173

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 28

“Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas ... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.”

Dengan demikian satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan kebenaran bagi al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan dengan tasawuf. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya al-Ghazali tidak percaya pada falsafat, bahkan memandang filosof-filosof sebagai *ahl al-bida'* (tersesat dalam beberapa pendapat mereka). Di dalam *tahafut al-falasifah* Al-Ghazali menyalahkan filosof-filosof dalam pendapat-pendapat berikut:<sup>47</sup>

- 1) Tuhan tidak mempunyai sifat.
- 2) Tuhan mempunyai substansi *basith* (sederhana/simple) dan tidak mempunyai *mahiyyah* (hakikat/quiddity).
- 3) Tuhan tidak mempunyai *juz'iyat* (perincian/particulars).
- 4) Tuhan tidak dapat diberi sifat *al-jins* (jenis/genus) dan *al-fasl* (*differentia*).
- 5) Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan.
- 6) Jiwa planet-planet mengetahui semua *juz'iyat*.
- 7) Hukum alam tidak dapat berubah.
- 8) Pembangkitan jasmani tidak ada.
- 9) Alam ini tidak bermula.
- 10) Alam ini akan kekal.

Pendapat bahwa alam kekal dalam arti tidak bermula, tidak dapat diterima dalam teologi Islam. Dalam teologi, Tuhan adalah Pencipta. Dan yang dimaksud dengan Pencipta adalah menciptakan sesuatu dari tiada (*creatio ex nihillo*). Dan jika alam (dalam arti segala yang ada selain dari Tuhan) dikatakan tidak bermula, maka alam bukanlah diciptakan dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta segala-galanya. Menurut al-Ghazali, tidak ada orang Islam yang menganut paham bahwa alam ini tidak bermula.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 38

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 39

Ibnu Rusyd, Filosof Cordova (1126-1198), membantah pendirian al-Ghazali dalam hal falsafah dengan mengarang sebuah kitab *Tahafutu-tahafutil falasifah*<sup>49</sup> (Kekacauan buku Tahafutul falasifah al-Ghazali). Dalam bukunya Ibnu Rusyd menjelaskan kesalah-pahaman al-Ghazali tentang mengartikan apa yang dinamakan falsafah dan ajaran-ajaran pokok falsafah.<sup>50</sup>

Ibnu Rusyd membela Aristotealisme dan mengecam kritik al-Ghazali terhadap para filsuf muslim. Di dalam bukunya Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa dalam banyak hal Imam al-Ghazali tidak memahami Aristoteles, dan bahwa, dilihat secara keseluruhan, penalaran al-Ghazali mempunyai kelemahan-kelemahan.<sup>51</sup>

## 5. Keutamaan Akal Menurut Imam al-Ghazali

Al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan, yakni: kaum awam, kaum pilihan dan kaum penengkar. Kaum awam dengan cara akalnya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk. Kaum pilihan yang daya akalnya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat. Sedangkan kaum penengkar dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen.<sup>52</sup>

Inilah yang dimaksud dengan ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Nahl: 125)

<sup>49</sup> Disebut juga Tahafut al-tahafut (Kekacauan dalam kekacauan). Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan ...*, hlm. 40

<sup>50</sup> Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali ...*, hlm. 28

<sup>51</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 134

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Pengantar Filsafat ...*, hlm. 40

Imam al-Ghazali sangat tegas mengenai dua hal, yakni: mengenai pengamatan dan analisis, dan perlunya keraguan. Dalam *al-Munqidh min al-Dalal*, ia menulis:<sup>53</sup>

“Sejak aku berusia kurang dari dua puluh tahun (sekarang aku berusia lebih dari lima puluh tahun) ... aku tiada henti-hentinya menyelidiki setiap dogma atau keyakinan. Setiap penganut batiniah yang aku jumpai menimbulkan keinginan pada diriku untuk menyelidiki esoterismenya; tiada penganut zahiriah yang tidak menimbulkan keinginanku untuk mengetahui intisari literalismenya; tiada filsuf yang tidak membangkitkan keinginanku untuk mengetahui esensi filsafatnya; tiada teolog dialektis (ahli ilmu kalam) yang tidak mendorongku untuk memastikan objek dialektika dan teologinya; tiada sufi yang tidak menimbulkan hasratku untuk mengorek rahasia sufismenya; tiada asketik (zahid) yang aku lewatkan untuk menggali sumber asketismenya; tiada zindik yang ateistik yang tidak menyebabkan aku meraba-raba mencari penyebab ateisme dan kezindikannya yang nekad. Begitulah kehausan yang tidak terpuaskan dari jiwaku akan diselidiki sejak awal keremajaanku, suatu naluri dan watak yang diberikan Allah tanpa kemauanku sendiri.”

Mengenai tekanannya yang diberikan kepada keraguan yang metodik, al-Ghazali menulis dalam buku *Mizan al-Amal* sebagai berikut:<sup>54</sup>

“Jika pembahasan ini hanya menyangkut jenis materi yang menyebabkan anda menyangsikan kepercayaan-kepercayaan yang telah ditanamkan dalam diri anda sejak kecil, sehingga anda didorong untuk belajar dan melakukan penelitian, maka hal itu akan merupakan suatu hasil yang sangat memuaskan. Sebab kesangsian menuju kepada kebenaran. Orang yang tidak mempunyai kesangsian apa pun tidak berpikir, dan orang yang tidak berpikir tidak dapat melihat dengan jelas, dan yang tidak dapat melihat dengan jelas akan tetap berada dalam kebutaan dan kekeliruan”

Dalam bidang pengetahuan teologis, jasa besar al-Ghazali bahwa ia telah menyajikan kelima rukun Islam, yakni *kalimia* (kesaksian bahwa Allah itu esa dan bahwa Muhammad saw. rasul-Nya), *namaz* (shalat wajib yang lima), puasa (tidak makan-minum dari fajar sampai matahari tenggelam dalam bulan Ramadhan), zakat (memberikan dua

---

<sup>53</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 133

<sup>54</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 134

setengah persen dari tabungan tahunan kepada fakir miskin), dan *haji* (naik haji) dengan kata-kata mistik disertai tafsiran mistiknya. Dengan cara itu, ia mengatasi arti yang harfiah dan yang tampak, menggali jauh ke dalam arti yang *riil* dan yang tersembunyi dari nash-nash al-Qur'an. Upayanya itu juga berhasil memberikan arti yang lebih dalam dan lebih luas kepada kata-kata dalam al-Qur'an sehingga membuatnya menjadi lebih menarik bagi orang awam maupun ahli pikir.<sup>55</sup>

Walaupun upayanya itu, sampai pada tingkat tertentu, merupakan suatu upaya yang berani, al-Ghazali tidak pernah menyimpang dari jalan ortodoks. Ia berpendapat bahwa semua tatacara seperti yang ditentukan dalam al-Qur'an dan Sunnah harus dilaksanakan menurut huruf dan jiwanya. Yang ia lakukan adalah memberikan makna spiritual dan mistik kepadanya, dan dengan demikian menyelamatkannya dari literalisme (sikap yang banyak berpegang kepada bunyi nash saja).<sup>56</sup>

Dalam dunia Tasawuf, al-Ghazali memiliki peran penting melalui gerakan orthodoxi sufisme. Al-Ghazali mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. Sufisme hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan ekstatik berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi sakr atau terkesima. Sebab dalam kenyataannya, menurut al-Ghazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan hakiki, tetapi kesatuan simbolistik.<sup>57</sup>

Pendekatan yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempertahankan prinsip, bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para sufi untuk memasuki pengalaman-pengalaman kesufian puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat<sup>58</sup>, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf filsafati.

---

<sup>55</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 106

<sup>56</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu ...*, hlm. 107

<sup>57</sup> H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 42

<sup>58</sup> Fase pertama disebut sebagai fase asketisme, ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga pehatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasikan duniawi. Fase kedua memasuki peralihan konkrit dari asketisme Islam ke sufisme, ditandai antara lain peralihan sebutan zahid menjadi sufi yang lebih banyak membahas moral dengan metode pembinaannya. Fase ketiga ditandai dengan

Buku hasil karya imam al-Ghazali *Ihya' Ulum al-Din* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia Islam. Sudah banyak sekali uraian yang ditulis tentang naskah tersebut dan merupakan salah satu dari karya-karya mengenai etika sufi yang paling luas dan berpengaruh. *Ihya' Ulum al-Din* merupakan karya paling menonjol dari upaya al-Ghazali untuk memulihkan kesimbangan dan keselarasan antara eksoterik dan dimensi esoterik Islam. Perkembangan kedua dimensi sebelum dan selama masa kehidupannya telah menimbulkan ketegangan cukup besar dalam masyarakat Islam. Dengan kritik tajamnya atas keabsahan kebanyakan fuqaha, melalui karya ini al-Ghazali mencoba menegaskan kembali supremasi kehidupan spiritual di dalam kerangka syari'ah sambil menghidupkan kembali ajaran-ajaran spiritual yang termuat di dalamnya.<sup>59</sup>

## 6. Pengaruh Tasawuf Imam Al-Ghazali Terhadap Ta'wil al-Qur'an

Ditengah masyarakat yang ketika itu ta'wil kurang mendapatkan kedudukan penting dibanding tafsir, maka lain halnya dengan Imam Al-Ghazali, dimana akibat dari keseriusannya dalam dunia tasawuf membuat beliau beralih mendukung metode ta'wil dalam pemaknaan terhadap al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari pendapatnya beliau ketika memberikan definisi secara implisit yaitu :

*“Hendaknya (seseorang) memikirkan bagaimana Tuhan menunjukkan kebaikan terhadap umat manusia dalam menyampaikan kepada pemahaman mereka makna-makna firman-Nya, yang merupakan sifat abadi yang bersemayam dalam Dzat-Nya. (Dia hendaknya juga memikirkan) bagaimana sifat itu diungkapkan kepada umat manusia di bawah selimut huruf dan suara yang merupakan sifat manusia, karena umat manusia tidak mampu sampai kepada pemahaman sifat-sifat Tuhan kecuali melalui sifat-sifat mereka sendiri. Jika dzat (kunj) kemahakuasaan firman-Nya tidak disembunyikan di bawah jubah huruf, tiada tahta ataupun tanah masih bisa berdiri tegak ketika mendengar firman-Nya.”<sup>60</sup>*

---

dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan tasawuf. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum orthodox dengan kelompok sufi berpaham ittihad di pihak lain.

<sup>59</sup> Omar Bakar, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 195

<sup>60</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 1, h. 331.

Terminologi di atas tidaklah bertentangan dengan para ahli ‘Ulumul Qur’an yaitu “mengembalikan sesuatu pada ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud”<sup>61</sup>. Dasar dari indikasi dibolehkannya ta’wil berdasarkan pada al-Qur’an surat Ali Imron ayat 7. Menurut Imam al-Ghazali huruf *waw* adalah *waw al-‘atf*, artinya *al-Râsikhûn fî al-‘Ilm* termasuk orang-orang yang mengetahui ta’wil-nya. Sebab, Allah swt. tidak akan menyampaikan khithâb-Nya kepada orang-orang Arab dengan sesuatu yang tidak ada jalan bagi seorang makhluk pun untuk memahaminya.<sup>62</sup>

Imam al-Ghazâlî juga meyakini bahwa masih banyak yang harus dipahami dari firman Allah dari pada sekedar yang tampak dari makna literal. Beliau menegaskan bahwa terdapat banyak tingkatan pemahaman dalam al-Qur`ân, sementara penafsiran yang dinukil dari *zhâhir* (tafsir) bukanlah tujuan akhir dari interpretasi terhadapnya.<sup>63</sup> *Tafsir* bergulir dan berkembang bagaikan bola salju semakin hari semakin besar sebagian besar umat, hal ini mengasumsikan bahwa tafsir seolah-olah satu-satunya cara dalam menggali makna al-Qur’an, sedangkan *ta’wil* selain begitu dilupakan, ia juga sering dicurigai sebagai metode yang mengandung “bahaya”, karena mencoba mencari makna yang dianggap sudah “absurd”. Ini adalah jawaban untuk mereka yang menyangkal penggunaan ta’wil berdasarkan hadist Nabi yang berbunyi: “*Barangsiapa menafsirkan al-Qur`ân sesuai dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah dia menyiapkan tempatnya di neraka.*”

## 7. Konsep Harta dan Kesejahteraan

Menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa uang muncul disebabkan adanya sistem jual beli, misalnya seseorang ingin membeli sebuah baju dengan makanan, darimana dia mengetahui ukuran baju dari nilai makanan tersebut.<sup>64</sup>

Teori tentang harta (uang) dalam Islam jelas berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam uang adalah uang bukan kapital, uang

---

<sup>61</sup> Ash-Shiddeqy, TM Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung, 1994, hlm. 178.

<sup>62</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Al-Mustashfâ min ‘Ilm al-Ushûl*, (t.t.: Dâr al-Fikr, t.th.), juz 1, h. 106.

<sup>63</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ`‘Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 1, h. 341-342.

<sup>64</sup> Muhammad Masrur, *Diskursus Uang Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya AlGhazali*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 1. h. 96

bersifat *flow concept* dan kapital bersifat *stock concept*.<sup>65</sup> Sedangkan makna uang dalam konvensional adalah sebagai uang dan sebagai kapital.

Secara historis dalam peradaban ekonomi Islam, uang memiliki karakteristik kestabilan lebih ditunjukkan oleh emas dan perak yaitu dinar dan dirham. Namun tidak diketahui secara pasti kapan dinar dan dirham pertama kali muncul, tetapi dapat dipastikan bahwa keduanya sudah ada sebelum kedatangan Islam.<sup>66</sup>

Penggunaan dinar dan dirham sering disebutkan dalam beberapa hadist dan bahkan didalam al-Qur'an Allah Swt. Menyebutkan dua logam mulia ini dalam hal menjelaskan beberapa mekanisme muamalah. Rasulullah Saw. Secara verbal juga menyetujui penggunaannya namun tidak sampai taraf mewajibkan. Namun beliau masih tetap menganjurkan uang dinar dan dirham tetap terpakai disetiap transaksi, karena kedua uang ini mengacu pada stabilitas yang tinggi.<sup>67</sup>

Menurut Imam al-Ghazali Dinar dan dirham merupakan tolak ukur nilai dan pertukaran yang adil dan bisa mengantisipasi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh sistem mata uang. Beliau dengan jelas menolak kehadiran mata uang selain dinar dan dirham. Sebab mata uang selain kedua mata uang ini nilainya sangat fluktuatif.<sup>68</sup>

Apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali dan dikaitkan dengan kondisi saat ini yang menjadikan uang sebagai kapital, bentuk kertas, hanya sebatas pada nilai mata uang, maka benarlah uang yang sifatnya fluktuatif itu menyebabkan kondisi negara bisa menyebabkan yang namanya krisis ekonomi.

Memang harta dalam kehidupan manusia sangat berperan (dominan), dan tingkat kesejahteraan merupakan titik pencapaian seorang manusia. Maka pandangan masalah dalam harta menurut Imam Al-Ghazali yang sarat dengan semangat kemanusiaan universal serta etika bisnis Islami sangat penting untuk di resapi dan diteladani. Mengenai kasus-kasus yang terjadi saat ini sebenarnya hanyalah problem perut yang sarat akan makna kebutuhan serta harta yang selalu menjadi tolak ukur kesejahteraan seseorang, hingga akhirnya gejolak ekonomi yang berkesinambungan tak kunjung bosan menjamahi negeri ini, dikarenakan kekosongan akan makna kesejahteraan dan esensi harta bagi kehidupan manusia.

---

<sup>65</sup> Yahya Muchis dkk, Teori Bagi Hasil (Profit And Loss Sharing) dan Perbankan Syariah dalam Ekonomi Syariah, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Volume 1 no 1 Juli 2011, h. 65

<sup>66</sup> Ali Sakti, Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban atas kekacauan Ekonomi Modern, h. 280

<sup>67</sup> Juliana, Uang Dalam Pandangan Islam, Jurnal Amwaluna, Vol. 1 No.2 (Juli, 2017), h.219.

<sup>68</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî , *Ihyâ`Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid 6, h. 71-76

Oleh karena itu menurut Al-Ghazali negara adalah lembaga yang penting, tidak hanya bagi berjalannya aktivitas ekonomi dari suatu masyarakat dengan baik, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban sosial sebagaimana yang diatur oleh wahyu. Al-Ghazali menyatakan bahwa: "negara dan agama adalah tiang-tiang yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah masyarakat yang teratur. Agama adalah fondasinya, dan penguasa yang mewakili negara adalah penyebar dan pelindungnya; bila salah satu dari tiang ini lemah, masyarakat akan ambruk."<sup>69</sup>

## **PENUTUP**

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir hebat dalam bidang filsafat, tasawuf, sosial, politik, bahkan ekonomi. Pemikirannya dapat ditemukan dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin, al-Mustashfa Mizan, al-Amal dan AtTibr al-Masbuk fi al-Nasihah al-Muluk* dan sebagainya.

Terlepas dari sosoknya yang kontradiktif dari sisi logika, namun sebenarnya merupakan upayanya untuk menggantikan konsep 'pembimbing suci' aliran Syi'ah Batiniyah. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna lahiriyah tetapi juga makna bathin (makna tersurat dan makna yang tersirat). Bahkan menurutnya selaras dengan hadits Nabi, bahwa "Al-Qur'an memiliki makna lahir, bathin, had dan mathla." Sehingga dibutuhkan satu metode yaitu ta'wil. Disamping itu menurut Al-Ghazali dalam memahami bahasa agama (Al-Qur'an dan Hadits) tidak sesederhana hanya tahu makna literalnya saja itu belum dianggap cukup, tapi juga harus menguasai *asbab nuzul, ulumul qur'an, ulumul hadits, dan ushul fiqh*.

Dengan demikian pemikiran Imam al-Ghazali banyak memberikan sumbangsih besar terhadap generasi saat ini dan sampai hari ini masih sangat relevan, walaupun hidup dalam zaman yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Bidayatul Hidayah: Kitab Panduan Lengkap Beribadah dan Bermualah*, Jakarta: Himmah, 2008
- Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Al-Mustashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, (t.t.: Dâr al-Fikr, t.th.),

---

<sup>69</sup> Karim, Adiwarmanto A., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada. 2004, h. 305-306

- Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Minhajul Abidin (Meniti Jalan Menuju Surga)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986
- C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*, Bandung, Pustaka Setia, 2009
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Ismail Yakub, *Ihya' al-Ghazali*, Jakarta: CV. Faizan, 1994
- Juliana, *Uang Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Amwaluna, Vol. 1 No.2 (Juli, 2017),
- Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008
- Muhammad Masrur, *Diskursus Uang Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya AlGhazali*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 1
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Jakarta: Mizan, 1998
- Tim Penyusun al-Qur'an Cordoba, *al-Qur'an Cordoba Terjemah Perkata*, Bandung: Cordoba, 2013
- Yahya Muchis dkk, *Teori Bagi Hasil (Profit And Loss Sharing) dan Perbankan Syariah dalam Ekonomi Syariah*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol 1, No 1 Juli 2011,